

Policy Brief

PENINGKATAN NILAI TAMBAH CABAI MERAH

Pendahuluan

1. Salah satu sasaran strategis Kementerian Pertanian pada periode tahun 2015–2019 adalah berkembangnya produk yang bernilai tambah dan berdaya saing. Perkembangan industri pengolahan hasil pertanian diharapkan akan mendorong upaya pengembangan nilai tambah produk pertanian.

Permasalahan

2. Pengembangan nilai tambah hasil pertanian di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dan kendala sehingga belum berjalan dengan optimal, antara lain kemampuan yang rendah di dalam melakukan transformasi produk. Hal ini terbukti dari mayoritas komoditas pertanian yang diekspor masih berupa bahan mentah (Hadi 2014). Kondisi ini menjadi faktor penyebab rendahnya nilai tambah produk pertanian.
3. Perkembangan agroindustri selama beberapa dekade terakhir kurang berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kinerja agroindustri dalam menciptakan nilai tambah masih bersifat parsial, dalam skala kecil dan tidak tuntas (Mardiharini dan Erizal 2012; Hadi 2014). Penciptaan nilai tambah produk pertanian lebih banyak terjadi di sektor tengah (bukan di tingkat hulu) dari sistem agribisnis, yaitu pengolahan hasil pertanian (agroindustri). Hal ini disebabkan usaha di tingkat sektor tengah lebih menguasai teknologi pencipta nilai tambah dan akses pasar dibanding usaha di tingkat hulu (petani). Usaha di tingkat hulu memang mempunyai keahlian dan kemauan di dalam memproduksi produk primer, tetapi kurang menguasai teknologi pencipta nilai tambah dan akses pasar.

Temuan-Temuan Pokok

4. Selama sepuluh tahun terakhir (2008–2017), produksi cabai besar (cabai merah besar dan cabai keriting) di Indonesia meningkat dengan tajam, dari 696 ribu ton pada tahun 2008 menjadi 1.206 ribu ton pada tahun 2017, dengan rata-rata peningkatan sebesar 6,45% per tahun. Peningkatan produksi tersebut didukung oleh baik peningkatan luas panen maupun peningkatan produktivitasnya.
5. Budi daya tanaman cabai merah dilakukan baik secara monokultur maupun dengan sistem tumpang gilir atau tumpang sari. Cabai merah merupakan tanaman yang sangat rentan terhadap hama dan penyakit. Oleh karena itu, penggunaan pestisida dalam budi daya cabai merah konvensional sering dilakukan secara berlebihan sehingga menyebabkan tingginya residu pestisida yang menjadi penghambat ekspor cabai merah Indonesia. Praktik budi daya cabai merah sesuai *good agricultural practices* (GAP), pengendalian hama terpadu (PHT), sertifikasi Prima, dan sertifikasi organik (nasional dan internasional) menjadi upaya peningkatan nilai tambah budi daya cabai merah.

6. Pada umumnya petani mengemas cabai merah segar yang baru dipanen dalam karung plastik sehingga rentan terhadap kerusakan (busuk). Pengemasan dalam kemasan kecil (*tray*) yang disertai dengan sortasi dan grading untuk dipasarkan di pasar modern akan meningkatkan nilai tambah cabai merah dibandingkan kemasan curah (*bulk*) dipasarkan di pasar tradisional. Program peningkatan nilai tambah komoditas cabai merah (besar dan keriting) dilakukan oleh Ditjen Hortikultura melalui perbaikan pada subsistem pascapanen, pemasaran, dan pengolahan dengan menerapkan prinsip *good handling practices* (GHP), dengan memberikan bantuan fasilitasi sarana pascapanen (bangsal pascapanen) dan bimtek/workshop.
7. Saat ini sudah semakin berkembang teknologi pengolahan cabai, di mana diversifikasi bentuk olahan cabai yang saat ini sudah tersedia di pasaran cukup banyak, misalnya cabai giling, cabai kering, cabai bubuk, bahan bumbu instan, saus sambal, pasta cabai, berbagai varian sambal siap saji, jus cabai, hingga manisan cabai dan oleoresin. Ditjen Hortikultura telah melakukan berbagai program yang bertujuan meningkatkan nilai tambah di tingkat petani dan pengolah terhadap komoditas cabai (aneka cabai) sebagai salah satu produk unggulan (strategis). Salah satu program inti adalah melakukan hilirisasi (olahan) cabai segar menjadi berbagai produk cabai (cabai kering, bubuk, saus, dan lain-lain) sehingga nilai tambah dari proses olahan tersebut dapat dinikmati oleh petani.
8. Masalah yang dihadapi dalam peningkatan nilai tambah cabai merah dari segi budi daya terutama adalah sulitnya mengubah *mindset* petani yang sudah *pesticide-minded* sehingga cabai merah yang dihasilkan mempunyai kandungan pestisida yang tinggi, yang berakibat tidak aman untuk dikonsumsi dan tidak layak ekspor. Budi daya cabai merah juga tidak efisien karena tingginya biaya produksi. Dalam pascapanen dan pengolahan, masalah yang ditemui adalah tidak optimalnya pemanfaatan bantuan sapsras pascapanen dan pengolahan yang telah diberikan oleh pemerintah, kurangnya *skill* dan jiwa kewirausahaan SDM penerima bantuan, serta pemasaran hasil olahan cabai merah yang masih terkendala kebiasaan masyarakat yang lebih suka mengonsumsi cabai merah dalam kondisi segar dan kompetisi dengan produk olahan cabai impor, khususnya cabai kering dan cabai bubuk, yang mempunyai harga lebih murah.
9. Berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk peningkatan nilai tambah cabai merah di antaranya sebagai berikut. Dalam aspek budi daya: (1) sosialisasi penerapan budi daya cabai merah yang baik dan benar (GAP), efisien, dan sertifikasi (Prima, organik) hendaknya terus dilakukan secara berkesinambungan oleh dinas terkait, baik di tingkat pusat maupun daerah, disertai pendampingan oleh PPL; (2) melakukan pengaturan pola tanam cabai sehingga pasokan cabai merah di pasar relatif terjaga dan berkesinambungan sehingga fluktuasi harga tidak terlalu tajam; (3) menanam cabai merah secara tumpang sari sebagai antisipasi jatuhnya harga cabai untuk meminimalkan kerugian; dan (4) proses pengurusan sertifikasi perlu ditinjau kembali sehingga petani lebih cepat mendapatkan sertifikat tersebut. Dalam aspek pascapanen, program bantuan dan sertifikasi bangsal pascapanen perlu terus dilaksanakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas sayuran, khususnya

cabai merah, sebelum dipasarkan. Pada aspek pemasaran: (2) mendorong peningkatan kemitraan antara petani dengan pasar modern (supermarket) dan horeka dengan dukungan fasilitasi akses terhadap permodalan; dan (3) pembentukan pasar lelang di tingkat kelompok tani hendaknya dilakukan secara masif disertai dengan penguatan kelembagaan pemasaran yang dikelola oleh petani itu sendiri. Dalam aspek pengolahan, penumbuhan industri pengolahan cabai skala mikro dan kecil oleh pemerintah hendaknya memperhatikan (1) kesesuaian spesifikasi dengan kebutuhan dan kualitas mesin dan peralatan; (2) SDM pengelola bantuan tersebut (keahlian, keseriusan, kewirausahaan); dan (3) lokasi yang tepat dan strategis; (4) dukungan akses kepada pembiayaan untuk modal operasionalnya; (5) dukungan akses pemasaran; dan (6) pembinaan dan pendampingan.

10. Peningkatan nilai tambah pada aspek budi daya, pascapanen, pemasaran, dan pengolahan akan bermanfaat bagi petani bila didukung oleh kebijakan pemerintah mengatur importasi cabai kering. Diperlukan upaya untuk menurunkan biaya produksi cabai merah sehingga usaha petani dan pengolah lebih efisien dan dapat berdaya saing dan ekspor cabai olahan (bubuk, sambal) dapat ditingkatkan.

Implikasi Kebijakan

11. Peningkatan nilai tambah cabai dapat dilakukan mulai dari budi daya hingga pengolahan. Nilai tambah terbesar terdapat pada tahap pengolahan, namun nilai tambah pada tahap budi daya masih terbuka peluang untuk ditingkatkan. Peluang ini dapat dilakukan melalui penekanan biaya produksi khususnya input obat-obatan dan pestisida melalui penerapan teknologi Prima 3 dan organik. Untuk ini pemerintah perlu melakukan serangkaian kegiatan sosialisasi penggunaan pestisida nabati, predator biologis dan likat kuning serta teknologi penanggulangan OPT yang berbiaya murah kepada petani. Kebijakan tentang produksi dan distribusi pupuk organik juga perlu ditinjau kembali sehingga memberikan kepastian petani mendapatkan kebutuhan pupuk organik.
12. Di samping pemerintah pusat bersama dengan pemerintah daerah dan semua pemangku kepentingan bersinergi melakukan kegiatan sosialisasi penerapan teknologi Prima 3 dan organik, Badan Litbang Pertanian juga diharapkan dapat menciptakan teknologi berbiaya murah untuk mengatasi OPT pada cabai merah. Apabila hal ini dapat dijalankan, maka usaha tani cabai merah akan lebih efisien dan dapat berdaya saing di pasar dunia. Saat ini biaya produksi cabai merah Indonesia masih lebih mahal dibandingkan cabai dari luar negeri sehingga impor cabai kering meningkat dalam tiga tahun terakhir. Nilai tambah dari pengolahan cabai merah baik dalam bentuk cabai kering, serbuk cabai (abon dan bubuk) maupun sambal disarankan untuk memperkuat kebijakan pengaturan importasi cabai kering sehingga tidak merusak harga cabai di dalam negeri.